

**Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen terhadap Return On Aset Perusahaan
Perbankan Syariah di BEI**

Rifky Budi Setiawan

Universitas Pembangunan Panca Budi

rifkybudi@dosen.pancabudi.ac.id

Correspondence: rifkybudi@dosen.pancabudi.ac.id | <https://journal.aira.or.id/j-reb> |

**Submission Received : 19-01-2022; Revised : 25-01-2022; Accepted : 28-01-2022; Published :
31-01-2022**

Abstrak

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen, terhadap Return on Aset pada perusahaan perbankan syariah di BEI. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang go public di BEI, dengan hasil menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return on Aset, sedangkan variabel komisaris independen, secara parsial terhadap Return on Aset.

Kata Kunci: ukuran dewan komisaris, komisaris independen Return on Aset

1. Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi antara surplus spending unit dengan defisit spending unit yang operasioalnya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut sudah di atur dalam undang-undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Adanya landasan hukum yang kuat, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perbankan syariah secara lebih cepat, sehingga peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Indonesia merupakan salah

satu negara yang menganut dual banking system, yaitu bank konvensional dan bank syariah dilegitimasi oleh pemerintah untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut menyebabkan bank syariah menghadapi persaingan secara langsung dengan bank konvensional yang sudah beroperasi lebih lama dan menguasai pasar sebelumnya.

Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi dunia. Pandemi Covid-19 adalah tantangan bagi dunia bisnis, termasuk industri jasa keuangan perbankan. Berdasarkan data statistik perbankan Syariah pada Januari 2020, jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah adalah 1.922 cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang didominasi oleh Pulau Jawa. Sejalan dengan wilayah terbanyak ditemukan Covid-19 yaitu di pulau Jawa (Statistik Perbankan Syariah, Januari 2020). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di zona merah.

Sektor bisnis di Indonesia pun turut mendapatkan dampak negatif akan terjadinya pandemik yang terjadi. Kinerja perusahaan yang bergerak dibidang property, pariwisata, manufaktur, otomotif, keuangan bahkan UMKM sekalipun. Di balik kemerosotannya sektor keuangan, masih terdapat salah satu sektor yang masih memiliki kinerja yang stabil jika dibandingkan dengan sektor lain yaitu Perbankan Syariah. Bank merupakan *Departement of Store*, yang bermakna suatu lembaga jasa dengan berbagai pelayanan jasa keuangan. Bank memiliki tiga kegiatan utama, di antaranya: Pertama, simpanan dana dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito. Kedua, memberikan pembiayaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Ketiga, melayani berbagai jenis layanan pembayaran atau setoran (Kasmir, 2008).

Lebih lanjut juga dikemukakan bahwa Dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah pada periode yang sama tercatat tumbuh 11,56 persen secara tahunan, sedikit di atas kenaikan DPK bank konvensional yang sebesar 11,49 persen. Sementara dari sisi pembiayaan, bank syariah tumbuh 9,42 persen secara tahunan, jauh lebih tinggi dari bank konvensional yang hanya tumbuh 0,55 persen secara tahunan.

Dari sisi daya tahan pun, permodalan perbankan syariah juga cenderung stabil, dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*/CAR) tercatat pada level 23,5 persen dan rasio pembiayaan bermasalah (*nonperforming financing ratio*/NPF) sebesar 3,31 persen. Sri Mulyani menyampaikan kinerja perbankan syariah yang masih melaju positif meski di tengah krisis ini dapat dijadikan sebagai jembatan atau modal awal untuk terus mengembangkan ekosistem keuangan syariah yang berkualitas baik.

Return On Assets (ROA) adalah salah satu alat ukur profitabilitas yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. ROA akan menjadi tolak ukur yang digunakan investor untuk berinvestasi karena semakin tinggi laba yang didapatkan suatu perusahaan yang berarti pengelolaan atas asset tersebut baik sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik (Kusuma, 2005).

Menurut Munawir (2001) keunggulan *Return On Assetss* yaitu : Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assetss* (ROA) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik. Hal ini karena jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dalam hal pengawasan. Sedangkan jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh secara parsial ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen, terhadap return on aset pada perusahaan perbankan syariah di BEI.

2. Kajian Teoritis

a. Pengertian *Return On Assets*

Return On Assets merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagikan laba sebelum pajak dengan total asset (Andi 2020).

b. Ukuran Dewan Komisaris (X1)

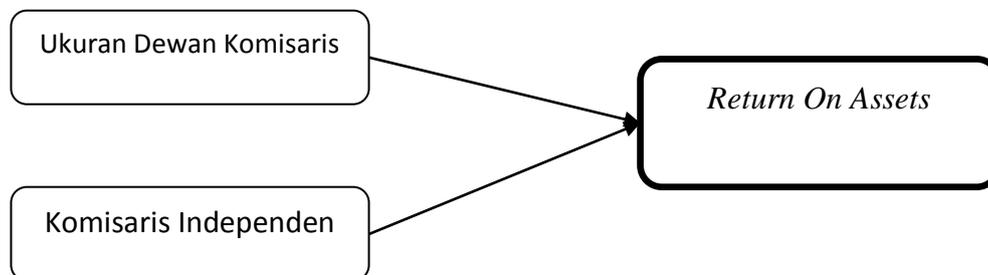
Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

c. Ukuran Komisaris Independen (X2)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sari, 2010).

3. Kerangka Teoritis

Menurut Uma Sekaran kerangka ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di indentifikasi sebagai suatu hal yang penting bagi suatu masalah, maka kerangka berfikir dapat disusun sebagai berikut (Bi Rahmani, 2016)



Gambar Kerangka Teoritis

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dengan sementara dalam menguji suatu penelitian yaitu:

- a. H_{a1} : ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)
- b. H_{a2} : komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Penelitian

ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda (multiple regression) karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen ukuran dewan direksi, komite audit dan hutang. Dalam praktik, regresi sering dibedakan antara regresi sederhana dan regresi berganda. Regresi sederhana (simple regression) jika hanya ada satu variabel independen, sedangkan disebut regresi berganda (multiple regression) jika ada lebih dari satu variabel independen. Maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan dasar sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Y : *Variable* terikat

β_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi variabel bebas :

X1 : Ukuran dekom (X1), variabel bebas pertama

X2 : Komisaris Independen (X2), variabel bebas ke dua

6. Hasil Penelitian

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Hasil perhitungan analisa regresi berganda dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS Ver 21 ditampilkan pada Tabel berikut :

Nilai Koefisien Regresi Penelitian

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.239	2.438		-1.328	.196
X1	1.615	.884	.580	1.828	.079
X2	.178	.890	.071	.199	.843

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -3.239 + 1.615 X1 + 0.178 X2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Apabila nilai variabel yang terdiri dari Ukuran dewan komisaris (X1), dan Komisaris Independen (X2), mempunyai nilai nol, maka variabel *Return On Assets* akan tetap sebesar -3,239, karena nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar -3,239.
- Nilai koefisien Ukuran dewan komisaris (X1) sebesar 1.615 menunjukkan bahwa variabel Ukuran dewan komisaris (X1) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.
- Nilai koefisien Komisaris Independen (X2) sebesar 0,178 X2 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (X2) tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan hasil uji t dengan SPSS yang disajikan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa :

- a. Variabel Ukuran dewan komisaris (X1) **tidak berpengaruh** secara signifikan terhadap profitabilitas (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05, dimana sig.nya $0,079 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran dewan komisaris (X1) Tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Y).
- b. Nilai signifikansi untuk variabel Komisaris Independen (X2) lebih besar dari 0.05, yaitu $0,843 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen (X2) **tidak berpengaruh** signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y) secara parsial.

7. Pembahasan

a. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh Terhadap Return On Assets (ROA)

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan Oleh Komite Nasional kebijakan Governance menyatakan bahwa Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang resource dependence. Maksud dari pandangan resources dependence adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik.

b. Komisaris Independen berpengaruh Terhadap Return On Assets (ROA)

Mayangsari dalam Rafriny menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Komisaris independen menurut Susiana Dan arleen Herawaty (2001) merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait. Masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris inependen), meningkatkan efektivitas dewan tersebut mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

8. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris saja yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets*, sedangkan variabel komisaris independen, berpengaruh terhadap *Return On Assets*

Daftar Pustaka

- Abor, J. (2005). The effect of capital structure on profitability: an empirical analysis of listed firms in Ghana. *The journal of risk Finance*. 6(5), 438-445
- Ahmad, Abdullah dan Roslan. (2012).Capital Structure Effect on Firms Performance: Focusing on Consumer and Industrials Sector on Malaysia Firms. *International Review of Business Research Papers*. Vol. 8, no.5. Hlm.137-155
- Arief efendi, (2016). *The Power Of Good Corporate Governance. Teori dan Implementasi*. Salemba Empat, Jakarta Selatan

- Allselia, Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* Vol. X No. 2, Desember 2020/1441 H : 67-83
Tersedia online di <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/index>
- Ambarwati, Sri Dewi Ari, (2010), *Manajemen Keuangan Lanjut*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Amyulianthy, Rafriny. 2012. "Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal Liquidity* Vol.1, No.2, Juli-Desember, hal. 91-98
- Andi Runis Makkulau, (2020), Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2015-2018, *Jurnal Mirai Management Terakreditasi Nasional* e-ISSN : 2597 - 4084, Volume 5 No.2 2020
- Arief efendi, (2016). *The Power Of Good Corporate Governance. Teori dan Implementasi*. Salemba Empat, Jakarta Selatan
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. www.bi.go.id. 30 Mei.
- Brigham, E. F., & Houston, J. (2010). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat
- Beasley, Mark S., 1996. “An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud”. *The Accounting Review*, Volume 71, No 4, Oktober: 443-465
- Chtourou, L., S. Marrachi., J. Bedard, 2001. “Corporate Governance and Earning Managemen”. Available online at www.ssrn.com.
- David Tjondro dan R Wilopo (2011) Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat

Di Bursa Efek Indonesia. Journal of Business and Banking Volume 1, No. 1, May 2011.

Prasinta, Dian, (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 1(2)

Prayudi, 2015, Analisis Rasio Utang Atas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengembalian Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, vol 1 no.2

Sari, Irmala. 2010. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional”. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Sukamulja, S. (2004). *Good Corporate Governance* Di sektor keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan. *Benefit*, 8 (1), 1-25.

Sukirno,Sadono.2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta:

Susiana dan Arleen Herawaty. 2007.“Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007

Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (8thed.). Yogyakarta: Ekonisia